

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial” (Suyitno, 2011: 6). Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam dan detail tentang fenomena yang diteliti, dengan menggunakan pendekatan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya adalah data kualitatif sehingga analisisnya juga analisis kualitatif (deskriptif) Senada dengan pendapat tersebut. Dalam buku Andi Ibrahim, dkk Sukmadinata berpendapat bahwa data “kualitatif adalah data dalam bentuk kata, kalimat dan gambar” (Alang, 2018). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan detail tentang fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti, dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang akurat dan detail.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka. Laporan penelitian yang akan dihasilkan berisi kutipan – kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2017).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti sangat penting karena berperan sebagai instrument utama dalam pengumpulan data. Peneliti memiliki point penting mengenai peran dan pengaruh kehadiran dalam konteks berinteraksi dengan subjek, mengumpulkan data secara mendalam, dan mengolah data yang ada untuk menghasilkan penelitian yang valid dan bermakna.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan bagian dari proses penelitian yang bertanggung jawab atas hasil penelitian. Berkenaan dengan pentingnya kehadiran peneliti, Sugiyono (2017: 223) menjelaskan sebagai berikut:

“Pada penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari menjadikan manusia sebagai sumber instrument peneliti utama. Manusia berperan aktif dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan menginterpretasikan temuannya. Menurutnya kehadiran peneliti sangat penting untuk membangun hubungan baik dengan subjek peneliti sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan autentik”.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah suatu keharusan yang wajib dipenuhi. Karena peneliti tidak hanya sebagai pengumpulan data saja tetapi juga sebagai instrument penelitian yang berperan aktif dalam membangun hubungan baik dengan subjek, melakukan pengumpulan data secara jelas, serta menginterpretasikan temuan yang telah di dapatkan. Adapun langkah – langkah yang dilakukan seorang peneliti sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Memahami konteks budaya adat pernikahan yang dilakukan masyarakat Desa Lawang Agung dengan melakukan observasi awal melakukan wawancara dengan tokoh adat.
 - b. Menentukan fokus penelitian simbol – simbol apa saja yang akan diteliti dalam peristiwa tutur adat pernikahan Suku Serawai Desa Lawang Agung.
 - c. Menyusun serta merumuskan pertanyaan – pertanyaan yang akan di jadikan panduan dalam penelitian.

- d. Menentukan metode penelitian dengan menggunakan metode yang sesuai seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Pengumpulan Data
 - a. Melakukan observasi dengan cara mengikuti secara langsung prosesi pernikahan adat Serawai di Desa Lawang Agung. Amati dan mencatat secara detail setiap yang berkaitan dengan simbol – simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan suku Serawai di Desa Lawang Agung.
 - b. Melakukan wawancara mendalam dengan ketua adat, tokoh masyarakat, dan ketua panitia adat pernikahan yang dianggap dapat memberikan informasi tentang makna – makna yang terkandung di setiap simbol – simbol dalam peristiwa tutur.
 - c. Menganalisis teks yang berkaitan dengan adat pernikahan suku Serawai seperti buku adat.
3. Analisis Data
 - a. Mengidentifikasi simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan suku Serawai di Desa Lawang Agung yang sudah dikumpulkan.
 - b. Menafsirkan makna simbol dari setiap simbol berdasarkan informasi hasil wawancara dan observasi.
 - c. Menyusun interpretasi yang komprehensif mengenai makna simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan suku Serawai di Desa Lawang Agung.
4. Menyusun Hasil Laporan

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lawang Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang unik dan relevan dengan topik penelitian. Desa Lawang Agung memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang masih dipertahankan hingga saat ini, sehingga menjadi lokasi yang ideal untuk penelitian ini.

Alasan peneliti memilih Desa Lawang Agung sebagai tempat penelitian karena keunikan adat pernikahan yang dimilikinya sehingga menjadi suatu daya

tarik tersendiri. Keunikan yang dimiliki Desa Lawang Agung dalam prosesi adat pernikahannya sangat beragam mulai dari tari andun, pencak silat, sarafal anam, *inai curi*, *malam mufakat rajo* hingga *ambinan kulo*. Bagian paling unik adalah *ambinan kulo* dimana pihak keluarga dari pengantin laki laki membawa jenis – jenis bahan masakan, seperti cabe satu pohon, kelapa, beras, gula, ayam satu ekor dan garam. Bahan tersebut dibawa tidak mungkin tanpa makna. Maknanya adalah sebagai tanda bahwa keluarga pihak laki – laki ikut serta dalam membantu acara pernikahan yang dilangsungkan oleh pihak pengantin perempuan.

Desa ini juga memiliki catatan adat, dokumentasi dan informan yang lengkap mengenai adat pernikahannya. Selain itu Desa Lawang Agung juga mudah dijangkau dan memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan penelitian yang mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Masyarakat disana juga bersifat terbuka dan mendukung kegiatan penelitian, karena dukungan masyarakat akan sangat membantu kelancaran dalam penelitian ini.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berkenaan dengan sumber data, Melong (2008: 11) menjelaskan sebagai berikut:

“Sumber data merupakan orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pada dasarnya istilah yang digunakan untuk menyebutkan subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberikan respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Sementara informan adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang berlangsung”.

1. Data Primer

Dapat ditegaskan bahwa subjek penelitian yang digunakan peneliti dapat berupa benda, orang atau tempat yang menjadi sasaran untuk dilakukannya penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat

desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma fokusnya pada pengurus adat masyarakat desa Lawang Agung, sedangkan informan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a. Kepala Desa
- b. Sesepuh Desa
- c. Ketua Adat

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid. Dengan menetapkan kriteria informan yang jelas, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh adalah data yang valid dan dapat digunakan untuk membuat kesimpulan yang akurat tentang fenomena yang diteliti. Kriteria informan yang ditetapkan juga membantu peneliti untuk memilih informan yang tepat dan relevan dengan topik penelitian.

- a. Merupakan warga desa Lawang Agung.
- b. Berusia minimal 40 tahun.
- c. Mengerti dan paham mengenai adat tersebut.
- d. Sudah sering mempraktikkan adat tersebut.
- e. Selalu terlibat dalam adat tersebut.

2. Data Skunder

Dengan mengumpulkan data skunder dari sumber – sumber ini, peneliti dapat memperkaya pemahaman mengenai simbol adat dalam pernikahan masyarakat suku serawai dan menganalisisnya lebih dalam. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sumber – sumber yang telah ada sebelumnya dan relevan dengan topik penelitian tersebut sebagai berikut:

a. Hasil observasi

Hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada sumber data mengenai simbol adat pernikahan yang ada pada masyarakat suku serawai di desa lawing agung.

b. Buku dan artikel

Buku atau artikel yang membahas mengenai simbol dalam adat pernikahan pada masyarakat suku serawai atau suku – suku lain yang ada di Indonesia yang memiliki kesamaan dalam tradisi pernikahan.

c. Dokumentasi Visual (Foto atau Vidio)

Foto atau video yang mendokumentasikan upacara pernikahan masyarakat suku serawai, yang memperlihatkan simbol – simbol yang digunakan dalam adat pernikahan tersebut seperti pakaian adat dan benda – benda ritual lainnya yang digunakan selama proses adat pernikahan berlangsung.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur yang sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, “kegiatan pengumpulan data dilakukan sebagai upaya pencarian yang digunakan untuk mengetahui gambaran yang sedang diamati, dibahas atau dianalisis. Kemudian ditarik kesimpulan dengan melakukan pengujian” (Ruslan, 2013: 27). Jadi teknik pengumpulan data merupakan suatu prosedur atau langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sehingga data yang didapatkan merupakan data yang valid. “Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi” (Sugiyono, 2019: 227). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar. Menurut Sugiyono (2019: 228) “peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa

peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga sejak awal subjek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai Akhir tentang aktivitas peneliti”. Tetapi suatu saat peneliti juga tidak terus terang namun tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu saat data yang dicantumkan merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

Pada observasi peneliti langsung ke lapangan melihat secara langsung adat pernikahan masyarakat suku Serawai yang ada di Desa Lawang Agung. Mengamati setiap proses adat tradisi pernikahan dengan mengumpulkan data yang akan dijadikan bahan untuk penelitian. Serta membaca dan menganalisis buku atau artikel yang berhubungan dengan simbol dalam adat pernikahan suku Serawai.

Menganalisis makna simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan masyarakat suku Serawai dengan teori SPEAKING. Teori SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes (1971), SPEAKING merupakan singkatan dari S (*Setting and scene*), P (*Participants*), E (*Ends*), A (*Act sequences*), K (*Key*), I (*Instrumentalities*), N (*Norms of interaction and interpretation*), dan G (*Genres*) dalam (Chaer, 2014: 48). Indikator masing – masing elemen SPEAKING dalam penelitian:

- a. S: Upacara pernikahan berlangsung di rumah mempelai wanita.
- b. P: Peserta dalam adat pernikahan terdiri dari pasangan pengantin, keluarga, ketua adat, perangkat desa, dan panitia yang terlibat dalam acara adat pernikahan.
- c. E: Tujuan utamanya adalah untuk mengikat janji suci pernikahan dan melakukan adat pernikahan yang dipercayai masyarakat suku Serawai Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

- d. A: Urutan Tradisi adat yang dilangsungkan dimulai dari *madu rasan kulo*, *negak tarub*, *mufakat rajo penghulu*, akad nikah, *upacara bimbang*, dan yang terakhir *kenduri*.
- e. K: Nada upacara dilakukan dengan sakral dan khidmat.
- f. I: Bahasa yang digunakan bahasa Serawai.
- g. N: Norma yang mengatur hukum setiap adat yang dilakukan.
- h. G: *Upacara bimbang* merupakan genre ritual yang memiliki struktur dan simbolisme yang khas.

Selain teori SPEAKING penelitian ini juga menggunakan teori makna konotatif dan denotatif. “Makna denotatif itu sendiri adalah makna yang sebenarnya atau makna dari kamus. Sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan atau makna yang bersifat subjektif, tergantung pada pengalaman, budaya, dan konteks sosial” (Sobur, 2020: 263 – 264).

a. Makna denotatif

Deskripsi fisik: Apa bentuk, ukuran, warna, dan bahan dari simbol tersebut?

Fungsi praktis: Apa kegunaan utama dari simbol tersebut dalam upacara pernikahan?

Definisi kamus: Apa makna literal atau definisi umum dari simbol tersebut?

b. Makna konotatif

Makna simbolik: Apa yang dilambangkan oleh simbol tersebut diluar fungsi praktisnya?

Nilai budaya: Apa nilai – nilai budaya yang diwakili oleh simbol tersebut?

Konteks sosial: Bagaimana simbol tersebut digunakan dalam konteks sosial tertentu?

Perubahan makna seiring waktu: Apakah makna simbol tersebut sering berubah seiring berjalannya waktu atau tetap konsisten?

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interviewe*) berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono didalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. “Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimunta pendapat, dan ide-idenya” (Sugiyono, 2019: 235). Tahap-tahap wawancara meliputi, yaitu :

- a. Menetapkan orang yang akan diwawancarai.
 - a) Kepala Desa
 - b) Sesepuh Desa
 - c) Ketua Adat
- b. Mempersiapkan bahan bahan yang akan dibicarakan atau ditanyakan mengenai simbo – simbol yang adat dalam peristiwa tutur adat pernikahan suku Serawai.
- c. Kegiatan awal.
- d. Melakukan wawancara dan memelihara agar waktu wawancara produktif.
- e. Menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara.

Menganalisis makna simbol dalam wawancara dengan menggunakan kerangka SPEAKING:

- a. S: Wawancara dilakukan dirumah ketua adat dan masyarakat yang sudah ditentukan dengan menciptakan suasana yang akrab.
- b. P: Terdapat 3 orang responden yaitu ketua adat Desa Lawang Agung, ketua kerja upacara *bimbang*, dan Sesepuh Desa.
- c. E: Tujuan wawancara dilakukan untuk memahami secara mendalam mengenai makna simbol dalam peristiwa tutur pada adat pernikahan masyarakat suku Serawai Desa Lawang Agung.

- d. A: mengajukan pertanyaan secara terbuka yang membuat responden bercerita secara mendalam.
- e. K: Nada wawancara santai dan sopan santun.
- f. I: Responden menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Serawai.
- g. N: Norma adat yang menggunakan aturan hukum adat.
- h. G: wawancara mendalam dengan tujuan menggali pemahaman mengenai makna pada simbol – simbol adat pernikahan suku Serawai pada masyarakat Desa Lawang Agung.

Analisis makna simbol pada wawancara dengan menggunakan teori SPEAKING dapat menghasilkan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi simbol – simbol.
- b. Memahami konteks penggunaan simbol.
- c. Menganalisis makna simbol.
- d. Membandingkan makna simbol, apakah terdapat perbedaan antara pemahaman umum dengan responden.

Selain teori SPEAKING penelitian ini juga menggunakan teori makna konotatif dan denotatif. “Makna denotatif itu sendiri adalah makna yang sebenarnya atau makna dari kamus. Sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan atau makna yang bersifat subjektif, tergantung pada pengalaman, budaya, dan konteks sosial” (Sobur, 2020:263 – 264).

- a. Nilai sosial dan budaya: Menurut anda apa yang menjadikan alasan simbol – simbol tersebut digunakan dalam adat pernikahan?
- b. Mitos dan kepercayaan: Apakah ada cerita atau mitos yang terkait dengan simbol – simbol yang digunakan dalam adat pernikahan?
- c. Konteks penggunaan: Kapan dan dimana simbol – simbol digunakan dalam upacara pernikahan?
- d. Perbandingan dengan simbol lain: Apa perbedaan antara simbol pakaian adat pengantin laki – laki dan pakaian adat pengantin wanita?

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang efektif dan penting dalam

penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara bertanya langsung kepada orang yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat tentang adat pernikahan masyarakat desa Lawang Agung.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang relevan dengan topik penelitian, yaitu ketua adat, sesepuh desa, dan ketua kerja adat pernikahan masyarakat desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Informan-informan ini dipilih karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang adat pernikahan di desa Lawang Agung, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan untuk penelitian ini.

Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat tentang adat pernikahan masyarakat desa Lawang Agung. Dengan melakukan wawancara dengan informan yang relevan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid dan dapat digunakan untuk membuat kesimpulan yang akurat tentang fenomena yang diteliti. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif dan pengalaman langsung dari informan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang adat pernikahan di desa Lawang Agung.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019: 240) “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.

Indikator teori SPEAKING dalam dokumentasi penelitian makna simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan masyarakat suku Serawai:

- a. S: Dokumentasi fisik berupa foto dan video prosesi peristiwa tutur dalam adat pernikahan masyarakat suku Serawai. Analisis konteks budaya yang berhubungan dengan makna simbol dan nilai – nilai, kepercayaan, dan praktik sosial.
- b. P: Identitas peserta, dokumentasi visual berupa foto atau video, dan analisis peran masing – masing peserta mempengaruhi penggunaan dan pemahaman simbol.
- c. E: Tujuannya dilakukan peristiwa tutur tersebut dan analisis fungsi simbol bagaimana kontribusi simbol tersebut dalam mencapai tujuan.
- d. A: Mencatat semua rangkaian, urutan, dan alur dalam adat pernikahan suku Serawai.
- e. K: Analisis nada yang mendasari peristiwa tutur dan dokumentasi non verbal mencatat tentang wajah, gesture, dan intonasi suara.
- f. I: Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Serawai dengan dialek “o”, dokumentasi artefak foto atau deskripsi yang digunakan sebagai simbol.
- g. N: Norma yang mengatur penggunaan simbol dalam masyarakat.
- h. G: Jenis peristiwa tutur yang digunakan percakapan sehari – hari.

Selain teori SPEAKING penelitian ini juga menggunakan teori makna konotatif dan denotatif. “Makna denotatif itu sendiri adalah makna yang sebenarnya atau makna dari kamus. Sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan atau makna yang bersifat subjektif, tergantung pada pengalaman, budaya, dan konteks sosial” (Sobur, 2020:263 – 264).

- a. Transkrip wawancara: Menganalisis hasil wawancara untuk membuat hasil observasi.
- b. Catatan lapangan: Memperhatikan deskripsi detail tentang simbol – simbol dan observasi perilaku saat simbol digunakan.
- c. Foto dan video: Analisis konteks penggunaan simbol.
- d. Dokumen teks: Naskah yang berkaitan dengan peristiwa tutur dan penggunaan simbol.

F. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, terdapat dua strategi analisis data yang umum digunakan, yaitu model strategi deskriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikasi kualitatif. Kedua model ini dapat digunakan secara terpisah atau secara bersamaan, tergantung pada tujuan dan kebutuhan penelitian. Analisis komparatif konstan adalah suatu teknik analisis yang melibatkan perbandingan terus-menerus antara data yang diperoleh dengan konsep-konsep yang muncul dari data tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data, serta membangun teori yang berbasis data. Beberapa pakar penelitian kualitatif menyebut analisis komparatif konstan sebagai analisis ekstrim, karena analisis ini memerlukan peneliti untuk secara terus-menerus membandingkan dan mempertanyakan data yang diperoleh.

Aktualisasinya digunakan untuk membanding-bandingkan kejadian saat peneliti menganalisis Analisis ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung, sehingga didapatkan komparasi fakta atau realitas yang benar-benar valid (baca konstan). Menurut Miles & Huberman “analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan secara kesimpulan/verifikasi” (Sugiyono, 2019: 246).

1. Reduksi Data

Dinyatakan oleh Sugiyono (2019: 247) “reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Analisis Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, Mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi (Sugiyono, 2019: 247).

Dari pemaparan di atas peneliti melakukan reduksi data melalui pemilihan simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan masyarakat suku serawai desa Lawang Agung yang digunakan pada saat pernikahan agar mempermudah dalam menganalisis data dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Dinyatakan oleh Miles & Huberman “membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan” (Sugiyono, 2019: 249). Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan mengenai simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan masyarakat suku Serawai desa Lawang Agung.

3. Menarik Kesimpulan

Dinyatakan oleh Miles & Huberman “penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh Kesimpulan, kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung” (Sugiyono, 2019: 252).

Singkatnya, simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan masyarakat suku serawai desa Lawang Agung tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar benar dapat dipertanggung jawabkan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah keabsahan konstruk (*construct validity*), yang berhubungan dengan sebuah kepastian mengenai variable yang akan diukur tersebut benar – benar variabel yang diinginkan. Keabsahan ini juga dapat digunakan untuk mencapai proses

pengumpulan data dengan tepat. Salah satu caranya dengan proses tringulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan bahan perbandingan terhadap data. Dinyatakan oleh Paton ada empat macam tringulasi sebagai teknik untuk mengecek kredibilitas data yaitu sebagai berikut (Afifudin, 2018: 143):

1. Tringulasi Data

Pada teknik ini menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi dan juga mewawancarai lebih dari subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Tringulasi Pengamatan

Pada teknik ini adanya pengamatan diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.

3. Tringulasi Teori

Penggunaan dari berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini teori sudah dijelaskan pada bab II untuk digunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

4. Tringulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang dituang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

H. Tahap – Tahap Penelitian

1. Penentuan fokus penelitian, simbol apa yang akan diteliti membatasi lingkup penelitian pada simbol – simbol tertentu yang akan diteliti. Selain itu juga menentukan peristiwa tutur apa saja yang akan dianalisis dan mengandung simbol – simbol tersbut.
2. Mempelajari teori – teori yang akan digunakan dalam penelitian. Teori yang berkaitan dengan semiotika dan linguistik. Serta mengidentifikasi

penelitian sebelumnya yang serupa agar mendapatkan gambaran umum tentang metodologi yang akan digunakan dan temuan – temuan yang relevan.

3. Menentukan lokasi dan informan yang akan dijadikan sumber. Cara menentukan lokasi yaitu dengan cara memilih komunitas masyarakat yang masih menjalankan tradisi adat pernikahan yang akan diteliti. Menentukan informan dengan cara melihat sumber informan yang kira – kira memiliki pengetahuan mendalam tentang adat tradisi pernikahan tersebut seperti ketua adat, tokoh adat, atau sesepuh yang ada di desa tersebut.
4. Pengumpulan data dengan cara observasi partisipatif yaitu melihat secara langsung prosesi adat pernikahan masyarakat suku Serawai serta mengamati simbol – simbol yang digunakan di setiap peristiwa tuturnya. Setelah itu melakukan wawancara mendalam kepada informan untuk menggali informasi mengenai makna simbol – simbol tersebut dari perspektif mereka. Dilanjutkan dengan dokumentasi mengumpulkan data berupa foto, video, atau catatan lapangan untuk melengkapi data wawancara.
5. Analisis data, menganalisis transkripsi hasil wawancara secara lengkap. Setelah itu mengelompokkan data berdasarkan tema – tema yang muncul dan mengidentifikasi pola – pola makna yang mendasari simbol – simbol tersebut.
6. Penyajian temuan, menyajikan deskripsi yang kaya akan detail tentang makna simbol dalam peristiwa adat pernikahan suku Serawai. Menghubungkan temuan dengan teori – teori yang relevan dan memberikan interpretasi yang mendalam tentang makna simbol.